

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas, dalam bentuk laba disimpan, biasanya merupakan suatu sumber utama penghasilan modal. Sebuah sistem perbankan yang cukup sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai. Profitabilitas adalah sebuah indikator untuk mengungkap posisi kompetitif suatu bank di dalam pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek (Greuning and Bratanovic, 2011). Dan rasio yang paling utama dalam mengukur profitabilitas dalam suatu bank adalah ROA (*Retur On Asset*) yang memfokuskan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam operasi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan ini rasio profitabilitas menggunakan indikator ROA.

ROA menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh laba dari aktiva yang telah digunakan. Selain itu ROA juga dapat diartikan sebagai rasio yang sangat penting dibanding dengan rasio profitabilitas yang lain. Rasio ini menghitung keuntungan atau laba bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara

keseluruhan. Rasio ini juga merupakan salah satu ukuran untuk menilai seberapa tinggi tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki bank.

Profitabilitas diukur menggunakan ROA (Kurniawan, 2016) ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Menurut Taswan (2010) ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan (Martono, 2010). Standar rasio ROA yang aman menurut Bank Indonesia adalah 0,5% sampai dengan 1,25%.

Menurut ketentuan dari Bank Indonesia ROA merupakan perbandingan antara keuntungan atau laba sebelum kena pajak dengan rata-rata jumlah aset dalam suatu periode. Rasio ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan dari keuangan bank. Selain itu rasio ini juga sangatlah penting, mengingat profit yang telah didapatkan dari penggunaan asset dapat mencerminkan dari tingkat efisiensi usaha dari sebuah bank. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.2. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur untuk melunasi utangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Kasidi, 2010).

Risiko kredit dapat muncul dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat utang) yang dibeli oleh bank tidak dibayar.
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban, dimana bank yang terlibat di dalamnya dapat melalui pihak lain, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban pada kontrak derivatif.
- c. Penyelesaian dengan nilai tukar suku bunga, dan produk derivatif.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 definisi dari risiko kredit yaitu risiko akibat kegagalan dari debitur atau dari pihak lain untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Sedangkan menurut (Martono, 2010) risiko kredit atau *default risk* adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Rasio yang digunakan sebagai indikator dalam hal ini (risiko kredit) adalah NPL (*Non Performance Loan*), dengan alasan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang mempunyai masalah dapat dipenuhi dengan suatu aktiva produktif yang telah dimiliki oleh sebuah bank. Apabila NPL semakin kecil maka akan semakin kecil atau menurun pula risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank dan apabila semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin memburuk kualitas kredit bank yang akan membuat jumlah kredit bermasalah akan semakin tinggi atau besar. Sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia), bahwa besarnya NPL yang bagus adalah kurang dari angka 5%.

2.1.3. Risiko likuiditas

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 11/15/PBI/2009 tentang perubahan dimana Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank umum telah mendefinisikan bahwa risiko likuiditas merupakan risiko akibat tidak mampunya bank untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo yang berasal dari sumber pendanaan arus kas atau berasal dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa adanya gangguan aktivitas dan kondisi keuangan Bank.

Menurut (Martono, 2010) risiko likuiditas (*Liquidity Risk*) merupakan risiko yang mungkin akan dihadapi oleh suatu bank untuk dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua pengambilan dana oleh nasabah pada suatu waktu.

Faktor penyebab suatu bank akan mengalami risiko likuiditas adalah bank yang tidak dapat memaksimalkan pendapatan karena adanya suatu desakan kebutuhan likuiditas. Dan risiko likuiditas pada umumnya berasal dari DPK (dana pihak ketiga), kumpulan suatu aset dan sebuah kewajiban pada *counter parties*.

Salah satu penilaian dari likuiditas pada suatu perusahaan adalah dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sedangkan pengertian LDR adalah suatu perbandingan antara total kredit yang diberikan kepada nasabah dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006). Dan fungsi dari rasio LDR adalah digunakan untuk menjadi tolak ukur kemampuan suatu bank apakah dari bank tersebut mampu untuk membayar hutang-hutangnya dan membayarkan kembali kepada deposannya, serta bisa memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan.

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat (nasabah) pada suatu bank maka akan membawa konsekuensi juga semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh bank yang telah bersangkutan.

Apabila kredit yang disalurkan mengalami masalah ataupun kegagalan, maka suatu bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang ditutupi oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia rasio LDR dari suatu perusahaan akan dikatakan sehat apabila nilai LDR berkisar antara 89-115%.

2.1.4. Risiko tingkat bunga

Risiko tingkat bunga (*Interest Rate Risk*) merupakan risiko yang akan dihadapi oleh suatu bank umum karena perubahan tingkat suku bunga sehingga biaya dan pendapatan bunganya akan ikut berubah. Dan rasio yang digunakan dalam mengukur risiko tingkat bunga bank yaitu NIM (*Net Interest Margin*) karena NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga dengan rata-rata aktiva produktif dari bank.

Sedangkan menurut (Riyadi, 2006) NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Sedangkan berdasarkan ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia No. 5/2003, salah satu proksi dari risiko tingkat bunga adalah NIM, dapat diukur dengan suku bunga pendanaan (*fundling*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) ataupun dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya dari bunga pendanaan dengan total dari biaya bunga pinjaman. NIM sangatlah penting untuk dapat mengevaluasi kemampuan suatu bank dalam mengelola risiko terhadap tingkat bunga. Ketika tingkat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga dari bank akan berubah.

NIM dari suatu bank dapat dikatakan sehat apabila mempunyai nilai NIM diatas 2% berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk dapat meningkatkan perolehan dari NIM maka perlu untuk menekan pada biaya dana, sedangkan biaya dana sendiri merupakan bunga yang dapat dibayarkan oleh bank kepada setiap sumber dana yang telah bersangkutan. Apabila nilai NIM semakin besar maka akan semakin besar pula laba yang akan didapat dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada kenaikan profitabilitas.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan disajikan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Referensi	Variabel	Hasil dan kesimpulan
1.	Suryo <i>et al.</i> (2015)	Dependen: Profitabilitas Independen: X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Risiko Tingkat Bunga	Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Risiko tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Rahmi, (2014)	Dependen: Profitabilitas Independen: X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Risiko Tingkat Bunga	Risiko Kredit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

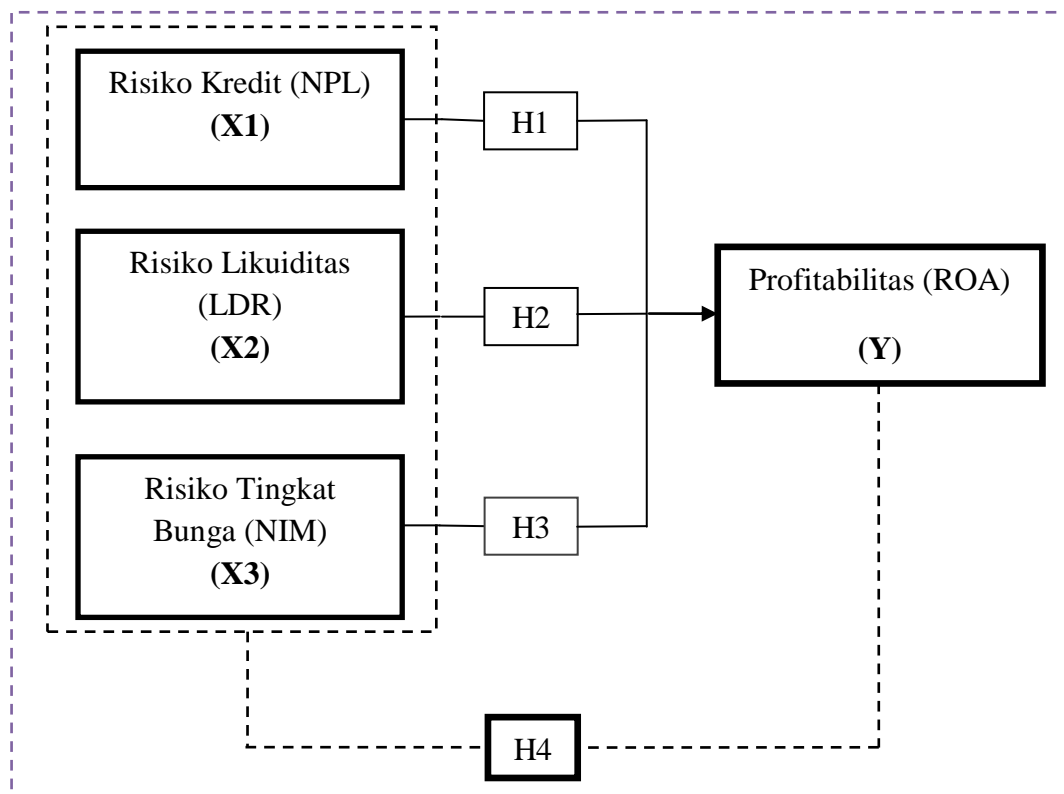
			Risiko tingkat bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Sari, (2017)	<p>Dependen: Risiko kredit</p> <p>Independen: X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Permodalan</p>	<p>Risiko Kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Risiko likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
4.	Sasongko, (2013)	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: X1: Risiko Kredit X2: perputaran kas X3: Likuiditas X4: Tingkat kecukupan modal X5: Efisiensi operasional</p>	<p>Risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Perputaran kas dan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p>
5.	Paramitha, Suwendra and Yudiaatmaja, (2014)	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: X1: Risiko Kredit X2: Likuiditas</p>	<p>Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>
6.	Anggreni and Suardhika, (2014)	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: X1: DPK X2: Kecukupan modal X3: Risiko kredit X4: Suku bunga kredit</p>	<p>Dana pihak ketiga dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p> <p>Risiko kredit dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</p>
7.	Melina, (2014)	<p>Dependen: Profitabilitas</p>	<p>Risiko kredit mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.</p>

		Independen: X1: Risiko Kredit	
8.	Ariani and Ardiana, (2015)	Dependen: Profitabilitas Independen: X1: Kecukupan modal X2: Tingkat Efisiensi X3: Risiko kredit X4: Likuiditas	Kecukupan modal tidak berpengaruh pada profitabilitas. Tingkat efisiensi, dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
9.	Negara Atmaja and Sujana, (2014)	Dependen: Profitabilitas Independen: X1: CAR X2: Penyaluran Kredit X3: NPL	CAR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
10.	(Risha, 2013)	Depende: Profitabilitas Independen: X1: Kredit yang diberikan X2: Likuiditas X3: Kecukupan Modal	Kredit yang diberikan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis hubungan antara variabel independen yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas.

Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, berikut disajikan kerangka penelitian teoritis yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

———— : berpengaruh secara parsial

----- : berpengaruh secara simultan

Kerangka pemikiran teoritis diatas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- H1 : Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA.
- H2 : Apakah LDR berpengaruh terhadap ROA.
- H3 : Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA.
- H4 : Apakah NPL, LDR, NIM secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian suhubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, 2011)

Ketidak mampuan seorang nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya bisa disebabkan karena kesengajaan dari pihak nasabah ataupun tanpa di sengaja, seperti nasabah mengalami kecelakaan atau bencana alam, nasabah mengalami kebangkrutan, jadi secara otomatis bank dengan terpaksa harus menanggung risikonya.

Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember tahun 2001 lampiran 14, risiko kredit (NPL) dapat diukur dari rasio perbandingan, yaitu antara kredit bermasalah pada total kredit yang telah diberikan. Apabila NPL tinggi maka biaya yang akan dikeluarkan oleh pihak bank akan lebih besar juga, sehingga sangat berpotensi kepada kerugian bank.

Semakin tinggi nilai rasio ini, maka akan semakin buruk atau menurun kualitas kredit bank yang akan menyebabkan jumlah dari kredit bermasalah akan semakin besar. Oleh setiap bank harus siap untuk menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga sangat berpengaruh pada penurunan laba atau profitabilitas (ROA) yang akan diperoleh bank tersebut (Kasmir, 2004) dalam (Rahmi, 2014). Oleh sebab itu penelitian ini memberi dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1: Risiko kredit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

2.4.2. Risiko likuiditas

Risiko ini dapat terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar atau lebih banyak jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat (nasabah) dalam suatu bank, sehingga dapat menimbulkan risiko yang ditanggung oleh bank tersebut, terlebih lagi kredit yang telah disalurkan oleh bank mengalami masalah atau kegagalan, maka bank tersebut akan kesulitan dalam mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh masyarakat (nasabah).

Risiko likuiditas dalam penelitian ini dapat diwakili oleh LDR (*Loan Deposit Ratio*), yang merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006).

LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimum LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2006).

Semakin tinggi LDR dari suatu bank bukanlah menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perbankan untuk memperoleh profit atau keuntungan (laba). Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana ataupun bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya, sehingga tidak dapat meningkatkan profitabilitas (ROA). Oleh sebab itu penelitian ini memberi dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2: Risiko likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

2.4.3. Risiko tingkat bunga

Menurut (Idroes, 2011) risiko tingkat bunga adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan dari suku bunga pada struktur yang mendasari yaitu pinjaman dan simpanan. Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko tingkat bunga dalam pannelitian ini adalah menggunakan NIM (*Net Interest Margin*).

Sedangkan definisi dari NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interesr Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (Riyadi, 2006). Pendapatan yang diperoleh adalah berasal dari bunga yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan dan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang telah dikumpulkan.

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat perubahan dari kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2008). Kadang –kadang yang dimaksud dengan *Net Interest Margin* adalah meliputi aktiva yang menghasilkan, semua aktiva yang tidak menghasilkan kas ke bank, harus dikeluarkan (seperti cadangan wajib = *reserve*). Berhubung tidak sensitivitas *liabilities* bank biasanya tidak persis cocok dengan aktiva, maka pendapatan bunga bersih berubah dari waktu ke waktu. Perubahannya bergantung pada apakah aktiva bank lebih atau kurang sensitif dari *liabilities* bank, derajat perbedaan sensitivitas, serta pergerakan arah suku bunga (Siahaan, 2009).

NIM dari suatu bank dapat dikatakan baik sehat apabila memiliki NIM diatas 2%. Sedangkan untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu adanya penekanan biaya dana, yang merupakan bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang mempunyai sangkutan. NIM dapat ditentukan dari tingkat bunga, apabila semakin besar NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang telah dikelola oleh bank akan semakin bertambah atau meningkat, sehingga kemungkinan bank akan dalam kondisi yang baik, sedangkan kondisi yang bermasalah akan semakin kecil. Oleh sebab itu penelitian ini memberi dapat disimpulkan sebagai berikut:

H3: Risiko tingkat bunga mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.